

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA GUA DAN KELELAWAR DI RESORT BANTIMURUNG TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG

Disusun dan diajukan oleh

HIDAYAH PUTRI

M0111 81 360



**DEPARTEMEN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN
PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG
UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA GUA DAN
KELELAWAR DI RESORT BANTIMURUNG
TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG

Disusun dan diajukan oleh

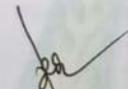
HIDAYAH PUTRI
M01181360

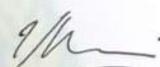
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas
Kehutanan Universitas Hasanuddin
pada tanggal 09 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Risma Illa Maulany, S. Hut., M.NatResSt
NIP. 19770317200501 2 001


Dr. Asrianny, S. Hut., M.Si
NIP. 19760514200801 2 009



Ketua Program Studi
Dr. Ir. Saiful Rijal, S.Hut., M.Si, IPU
NIP. 19770108 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hidayah Putri
NIM : M011181360
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG
UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA GUA DAN
KELELAWAR DI RESORT BANTIMURUNG
TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 09 November 2022

Yang Menyatakan



Hidayah Putri

ABSTRAK

Hidayah Putri (M0111 81 360). Persepsi Masyarakat dalam Mendukung Upata Pengembangan Potensi Ekowisata Gua dan Kelelawar di Resort Bantimurung Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di bawah bimbingan Risma Illa Maulany dan Asrianny.

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul) merupakan salah satu destinasi wisata alam yang diminati wisatawan, salah satu destinasi tersebut adalah wisata gua di kawasan wisata Bantimurung. Namun pengelolaannya belum optimal dan belum banyak diketahui oleh wisatawan, meskipun memiliki potensi berupa kelelawar yang dapat menjadi nilai tambah dalam pengembangannya menjadi ekowisata gua dan kelelawar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang gua dan kelelawar, serta potensi pengembangan ekowisata gua dan kelelawar di Bantimurung Resort. Pengumpulan data menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 91 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada responden yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak semua mengetahui tentang Konservasi alam hanya responden dari pihak tokoh masyarakat dan pemerintah yang memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai konservasi alam, sedangkan untuk gua dan kelelawar, pengetahuan dan persepsi semua responden menunjukkan bahwa semua responden mengetahui gua secara umum, namun untuk kelelawar masih banyak yang beranggapan bahwa kelelawar merupakan sejenis burung. Sedangkan untuk sikap dan kesadaran masyarakat, walaupun tidak semua menyukai kelelawar, namun sebagian besar menganggap kelelawar sebagai hewan yang harus dilindungi dan berpotensi untuk dijadikan ekowisata. Pemerintah selaku pengelola gua yang diteliti di Resort Bantimurung sebaiknya meningkatkan penelitian terkait gua dan kelelawar khususnya mengenai pengetahuan tentang jenis dan jumlah populasi serta menyampaikannya kepada wisatawan melalui media interpretasi.

Kata Kunci: Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul), Ekowisata, Gua, Kelelawar, Persepsi Masyarakat

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang judul **“Persepsi Masyarakat dalam Mendukung Upaya Pengembangan Potensi Ekowisata Gua dan Kelelawar di Resort Bantimurung, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung”** yang dapat terselesaikan disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, tentunya terdapat banyak kendala yang dihadapi serta keterbatasan penulis. Namun, berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M.NatResSt.** dan Ibu **Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si** selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya untuk membantu penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Ir. Nasri, S.Hut., M.Hut. IPM** dan Ibu **Rizki Amaliah, S.Hut., M.Hut** selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan masukan dan saran yang sangat membangun untuk penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Kehutanan Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si, IPU** dan Sektetaris Departemen Ibu **Gusmiaty, S.P., M.P** dosen penasehat akademik Bapak **Ir. Budiaman, MP** serta seluruh **Dosen** dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan atas bantuannya.
4. Orang tua yang saya cintai **Baharuddin** dan **Hidayanti** juga **Burhanuddin** dan **Sitti Rusnah** yang telah memberikan dukungan baik doa, moral dan materi selama menempuh studi dan proses penyusunan skripsi ini.
5. Saudara saya **Pandi, Ardi, Allang** dan **Rina Ariani** yang selalu memberikan semangat dan dukungan berupa doa kepada penulis.
6. Teman – teman yang saya kasihi **Indri, Devi, Murni, Jesika, Prily, Nina, Ifah, Afdal, Baba, Arinda, Husnul, Elda, Irvan** dan **Ari** yang telah memberikan dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.

7. Senior- Senior yang saya kasihi **Kak Arya, Kak Idam, Kak Wahyu, Kak Syarif, Kak Fajar, Kak Hasan, Kak Fitrah, Kak Gelory, Kak Jaya, Kak Khalil, Kak Syarif A, Kak Nindy** dan **Kak Ummi** yang telah membantu selama penelitian dan perkuliahan.
8. Segenap keluarga **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata** khususnya **Minat Ekowisata** atas dukungan berupa doa kepada penulis.
9. Teman – teman **SOLUM 2018** yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
10. **Maftuka Nurqalbi** yang telah menemani dari awal pekuliahan sampai akhir penelitian.
11. **Muhammad Arfan Al-Barack** yang telah memberikan dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan doa demi kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Makassar, 09 November 2022



Hidayah Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Wisata dan Wisata Alam	4
2.1.1 Wisata	4
2.1.2 Wisata Alam	5
2.1.3 Ekowisata.....	5
2.2 Wisata Gua	7
2.2.1 Definisi Gua.....	7
2.2.2 Jenis-Jenis Gua	7
2.2.3 Pengembangan Wisata Gua	8
2.2.4 Dampak Wisata Gua	9
2.3 Wisata Berbasis Satwa Liar.....	10
2.4 Wisata Kelelawar.....	11
2.4.1 Definisi Kelelawar	11
2.4.2 Habitat dan Penyebaran	12
2.4.3 Peran Terhadap Ekosistem.....	12
2.4.4 Ancaman dan Status Konservasi Kelelawar	13
2.4.5 Pengembangan Wisata Kelelawar	14

2.5	Kontribusi Wisata Gua dan Kelelawar terhadap Konservasi	14
2.6	Persepsi Masyarakat	15
2.6.1	Pengertian Persepsi	15
2.6.2	Jenis- Jenis Persepsi	15
2.6.3	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	15
2.6.4	Persepsi Masyarakat	16
III.	METODE PENELITIAN	18
3.1	Waktu dan Tempat	18
3.2	Alat dan Bahan Penelitian	18
3.3	Metode Pengumpulan Data	19
3.3.1	Populasi dan Sampel	19
3.3.2	Variabel Data	20
3.4	Analisis Data	20
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1	Hasil	22
4.1.1	Profil Responden	22
4.1.2	Masyarakat Sekitar	22
4.1.3	Profil Wisatawan	23
4.1.4	Profil Pemerintah	24
4.2	Persepsi Masyarakat	25
4.2.1	Pengetahuan terhadap Konservasi	25
4.2.2	Pengetahuan dan Persepsi terhadap Gua	28
4.2.3	Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Sekitar terkait Kelelawar ...	32
4.2.4	Sikap Dan Kesadaran Masyarakat Sekitar terhadap Kelelawar	37
4.2.5	Persepsi Masyarakat terhadap Potensi dan Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar Di Kawasan Wisata Alam Bantimurung	41
4.3	Persepsi Wisatawan	42
4.3.1	Pengetahuan terhadap Konservasi	42
4.3.2	Pengetahuan dan Persepsi Wisatawan terhadap Gua	44
4.3.3	Pengetahuan dan Persepsi Wisatawan mengenai Kelelawar	47
4.3.4	Sikap dan Kesadaran Wisatawan terhadap Kelelawar	51
4.3.5	Persepsi Wisatawan terhadap Potensi Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar di Kawasan Wisata Alam Bantimurung	53

4.4	Persepsi Pemerintah.....	55
4.4.1	Pengetahuan terhadap Konservasi	55
4.4.2	Pengetahuan dan Persepsi terhadap Gua	56
4.4.3	Pengetahuan dan Persepsi terhadap Kelelawar.....	58
4.4.4	Sikap dan Kesadaran terhadap Kelelawar	59
4.4.5	Persepsi terhadap Potensi dan Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar di Kawasan Wisata Alam Bantimurung	61
4.4.6	Rencana Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar.....	61
4.5	Pembahasan	63
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Saran.....	67
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian di Kawasan Wisata Alam Bantimurung, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung	18
Gambar 2.	Profil Responden Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Alam Bantimurung berdasarkan: (a) Jenis Kelamin, (b) Rentang Usia, (c) Pendidikan, (d) Pekerjaan di Resort Bantimurung TN Babul	23
Gambar 3.	Profil Responden Wisatawan berdasarkan (a) Jenis Kelamin, (b) Rentan Usia, (c) Pendidikan, (d) Pekerjaan.....	24
Gambar 4.	Profil Responden Pemerintah berdasarkan (a) Jenis Kelamin, (b) Rentan Usia, (c) Pendidikan, (d) Pekerjaan.....	25
Gambar 5.	Pendapat Masyarakat Sekitar mengenai, (a) Tanggapan Tentang Alam, (b) Kerusakan Alam Yang Disebabkan Oleh Manusia, (c) Manfaat Alam, (d) Pengetahuan Terkait Konservasi, (e) Kegiatan Konservasi Yang Pernah Diikuti.....	27
Gambar 6.	Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Bantimurung mengenai (a) Gua, (b) Fungsi Gua, (c) Larangan yang ada terkait Gua, (d) Manfaat Gua Bagi Masyarakat	29
Gambar 7.	Persepsi Masyarakat di sekitar Kawasan Bantimurung mengenai Gua Mimpi, Gua Batu, dan Gua Istana: (a) Aturan Yang Berlaku, (b) Pendapat Mengenai Keberadaan Kelelawar, (c) Cerita Atau Mitos Yang Berkembang.....	30
Gambar 8.	Pengetahuan dan Persepsi Wisatawan Terhadap Kelelawar: (a) Pengetahuan Terhadap Kelelawar, (b) Kelelawar yang Pernah Ditemui.....	33
Gambar 9.	Pengetahuan dan Persepsi Wisatawan Terhadap Kelelawar: (a) Keberadaan Kelelawar dalam gua, (b) Pertanyaan Untuk Menguji Pengetahuan Responden.....	34
Gambar 10.	Pengetahuan dan Persepsi Wisatawan Terhadap Kelelawar: (a) Manfaat Kelelawar, (b) Bentuk Gangguan Dari Kelelawar, (c) Dampak Merukigan dari Kelelawar, (d) Tindakan Masyarakat Sekitar.....	35
Gambar 11.	Pertanyaan Mengenai Sikap Terhadap Kelelawar: (a) Menyukai Kelelawar, (b) Konsumsi Kelelawar, (c) Isu-Isu Kesehatan, (d) Kasus Perburuan, (e) Tanggapan Tentang Kelelawar.....	38

Gambar 12. Pertanyaan Kesadaran Terhadap Kelelawar: (a) Konservasi Kelelawar, (b) Bentuk Partisipasi.....	39
Gambar 13. Pertanyaan Mengenai Pengembangan Ekowisata: (a) Potensi Ekowisata, (b) Keterlibatan Dalam Pengembangan Ekowisata	41
Gambar 14. Pengetahuan Terhadap Konservasi: (a) Alam Memberi Manfaat, (b) Manfaat Alam, (c) Kerusakan Alam Oleh Manusia, (d) Kegiatan Konservasi, (e) Pengertian Konservasi	43
Gambar 15. Pertanyaan Mengenai Pengetahuan dan Persepsi mengenai gua: (a) Pengertian Gua, (b) Fungsi Gua, (c) Aturan Dalam Gua, (d) Cerita dan Mitos Gua	45
Gambar 16. Pertanyaan Mengenai Pengetahuan dan Persepsi mengenai gua: (a) Gua yang Dikunjungi, (b) Aturan yang berlaku, (c) Kunjungan Wisatawan, (d) Pendapat tentang Gua	47
Gambar 17. Pengetahuan Dan Persepsi Wisatawan Terhadap Gua: (a) Gambaran Tentang Kelelawar, (b) Ciri-Ciri Kelelawar	48
Gambar 18. Pengetahuan Dan Persepsi Wisatawan terhadap: (a) Keberadaan Kelelawar, (b) Pertanyaan Untuk Menguji Pengetahuan Wisatawan	49
Gambar 19. Pengetahuan Dan Persepsi Wisatawan terhadap: (a) Manfaat Kelelawar, (b) Gangguan dari Kelelawar, (c) Dampak Merugikan Kelelawar, (d) Tindakan Masyarakat terhadap Kelelawar.....	50
Gambar 20. Pertanyaan Mengenai Sikap Wisatawan terhadap Kelelawar: (a) Menyukai Kelelawar, (b) Konsumsi Kelelawar, (c) Isu-Isu Kesehatan, (d) Kasus Perburuan, (e) Tanggapan tentang Kelelawar	52
Gambar 21. Pertanyaan Kesadaran Terhadap Kelelawar: (a) Konservasi Kelelawar, (b) Bentuk Partisipasi.....	53
Gambar 22. Pertanyaan mengenai Pengembangan Ekowisata: (a) Potensi Ekowisata, (b) Keterlibatan dalam Pengembangan Ekowisata, (c) Saran Wisatawan.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Sampel Penelitian.....	19
Tabel 2.	Pengetahuan Tokoh Masyarakat Terhadap Konservasi Alam	26
Tabel 3.	Pengetahuan dan Persepsi Tokoh Masyarakat terhadap Gua.....	31
Tabel 4.	Pengetahuan dan Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Kelelawar	36
Tabel 5.	Sikap dan Kesadaran Tokoh Masyarakat terhadap Kelelawar.....	40
Tabel 6.	Persepsi Tokoh Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata	42
Tabel 7.	Pengetahuan Pemerintah terkait Konservasi Alam	56
Tabel 8.	Pengetahuan dan Persepsi Pemerintah terhadap Gua	57
Tabel 9.	Pengetahuan dan Persepsi Pemerintah terhadap Kelelawar.....	59
Tabel 10.	Sikap Dan kesadaran Pemerintah Terhadap Kelelawar	60
Tabel 11.	Potensi Pengembangan Ekowisata Gua Dan Kelelawar Menurut Pemerintah	61
Tabel 12.	Rencana Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Kuisisioner	74
Lampiran 2.	Dokumentasi.....	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Kegiatan wisata alam dapat dipadukan dengan pariwisata pendidikan, penelitian, kebudayaan dan rasa cinta alam yang dilakukan di dalam obyek wisata (Suwantoro 1997), salah satu jenis wisata alam adalah wisata gua.

Wisata gua menjadi salah satu dari perwujudan wisata yang berkelanjutan dan memperkaya karakter geografis suatu tempat, lingkungan, warisan, estetika, dan kesejahteraan penghuninya (Okonkwo dkk, 2017). Berwisata gua memiliki nilai keindahan, keunikan, dan kebudayaan yang memberikan kepuasan bagi para wisatawan. Wisata gua ini juga bernilai jual yang tinggi karena merupakan wisata dengan minat khusus yang mana wisatawan mendapatkan kualitas aktivitas dan pengalaman yang diperoleh dari kunjungan wisata di dalam gua (Gita and Piyoto 2012).

Fauna gua memiliki peran penting bagi lingkungan, salah satunya adalah kelelawar yang berfungsi sebagai pengendali hama, penyebar biji dan menghasilkan kotoran (guano) yang dapat digunakan sebagai pupuk (Suyanto 2001). Meskipun keanekaragaman hayati dan peranan kelelawar ini sangat penting di ekosistem, namun hal tersebut belum mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat dalam usaha konservasinya. Masyarakat pada umumnya menganggap kelelawar sebagai hama karena memakan buah-buahan dari tanaman budidaya, sehingga banyak dilakukan perburuan kelelawar yang menyebabkan habitat kelelawar terganggu dan populasi kelelawar di alam menurun (Tamasuki dkk, 2016). Persepsi masyarakat umum tersebut dapat menyebabkan keberadaan kelelawar terancam. Selain itu, terdapat pula anggapan-anggapan negatif terhadap kelelawar sebagai hewan pengisap darah, hewan yang menakutkan dan bahkan menjijikkan yang juga membuat perhatian terhadap satwa ini menjadi minim. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan pemanfaatan kelelawar secara non konsumtif melalui kegiatan wisata.

Wisata gua dan kelelawar merupakan salah satu wisata alam minat khusus yang memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki nilai yang tinggi bagi wisatawan. Daya tarik yang diberikan menimbulkan sensasi tersendiri bagi para wisatawan yang menikmatinya, sensasi ini diperoleh melalui perjalanan menyusuri gua yang dapat dilakukan dengan berjalan kaki sambil mengamati isi gua. Namun dengan aktivitas langsung tersebut, tidak menutup kemungkinan pariwisata gua memiliki resiko kerusakan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik dan mengabaikan konservasi gua. Agar fungsi gua dapat dipertahankan, selain upaya pelestarian, dibutuhkan juga pengembangan pariwisata dengan menggunakan sistem konservasi terhadap gua dan isinya agar fungsi gua dapat dipertahankan (Gita and Piyoto 2012). Salah satu upaya konservasi dengan memanfaatkan wisata alam adalah ekowisata.

Ekowisata menjadi suatu model wisata alam yang bertanggungjawab karena melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan juga dapat meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Suprayitno 2008). Lebih lanjut Latupapua (2007) berpendapat bahwa ekowisata merupakan istilah dan konsep yang menghubungkan antara pariwisata dengan konservasi. Salah satu contoh yang telah berhasil menjadikan wisata kelelawar sebagai alat konservasi yaitu Malaysia yang mana dengan wisata kelelawar yang dikembangkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan membangkitkan sikap positif terhadap kelelawar. Di Sulawesi Selatan, salah satu kawasan yang banyak terdapat gua dengan kelelawar sebagai salah satu penghuninya yaitu kawasan Karst Maros-Pangkep yang mana sebagian besar kawasannya berada dalam wilayah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul).

TN Babul adalah taman nasional yang ditunjuk menjadi kawasan konservasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: 398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004. TN Babul memiliki luas ±43.750 ha yang secara administratif mencakup tiga wilayah kabupaten yang saling berbatasan, yaitu Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Bone di Sulawesi Selatan. TN Babul memiliki keunikan bentang alam termasuk gua-gua yang masih banyak belum dieksplorasi dengan kekayaan kehati, budaya, dan sejarahnya. Salah satu unggulan destinasi wisata di TN Babul adalah kawasan

wisata alam air terjun Bantimurung yang berada di Resort Bantimurung. Kawasan ini banyak dikunjungi oleh wisatawan karena daya tarik air terjunnya yang tinggi dan indah serta menjadi target wisata permandian. Di dalam kawasan wisata alam ini terdapat tiga gua yang dihuni oleh kelelawar yaitu Gua Mimpi, Batu dan Istana. Namun saat ini pengelolaannya belum optimal, berdasarkan investigasi dimana umumnya wisatawan yang datang sangat jarang menyempatkan diri masuk ke obyek-obyek tersebut termasuk tidak memperhatikan keberadaan kelelawar. Oleh karena itu, untuk pengembangan ekowisata kedepannya maka perlu dilakukan penelitian terkait persepsi masyarakat dalam mendukung upaya pengembangan potensi ekowisata di Resort Bantimurung, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap gua dan kelelawarnya, serta potensi pengembangan ekowisata gua dan kelelawar di Resort Bantimurung, TN Babul. Kegunaan dari penelitian ini yaitu agar dapat memberikan informasi tambahan bagi pengelola TN Babul dalam pengembangan ekowisata gua dan kelelawar dan sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata dan Wisata Alam

2.1.1 Wisata

Pariwisata merupakan suatu gejala yang terjadi di muka bumi ini yang timbul karena adanya aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai suatu aktivitas manusia, pariwisata selalu berkaitan dengan produk serta jasa yang dikelola oleh manusia. Pariwisata merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan telah terjadi salah satu industri terbesar di dunia yang merupakan andalan dalam menghasilkan devisa di berbagai negara (Oktaviantari dkk, 2019).

Objek wisata merupakan prospek yang bagus untuk digali potensinya. (Suyitno 2001). Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit 2006). Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Menurut (Hadiwijoyo 2012) objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan yang berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu atau tempat tertentu.

Objek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) (Oktaviantari dkk, 2019), yaitu:

1. Objek wisata alam, objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya.
2. Objek wisata sosial budaya, objek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukkan.

3. Objek wisata minat khusus, objek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia.

2.1.2 Wisata Alam

Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta mempunyai daya tarik bagi wisatawan serta upaya pembinaan cinta alam baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usahanya. Objek wisata adalah suatu perwujudan dari ciptaan Tuhan, tata hidup, seni budaya serta sejarah dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi (Fandeli&Muhklison, 2000).

Menurut Kodyat dalam Gunawan dan Myra (1997) wisata alam ini dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu:

1. Wisata alam yang lebih disejajarkan dengan *eco-tourism*, sebagai perjalanan ke kawasan belum terjamah (*virgin*), belum terganggu atau terkontaminasi, dengan tujuan khusus, tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna langka (*wildlife*) beserta segala manifestasi kultural yang ada di kawasan tersebut.
2. Pengertian wisata alam yang lebih banyak diminati adalah wisata alam yang lebih lunak dengan resiko yang lebih ringan, namun unsur-unsur alamiah tetap memegang peran penting. Termasuk kelompok ini adalah jenis-jenis wisata berbasis kepada pemandangan alam, pantai, danau, gunung atau lainnya, tetapi tidak bersifat petualangan beresiko tinggi, dan merupakan jenis wisata yang lebih populer.

2.1.3 Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang (Fandeli, 1995). Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh *The International Union for Conservation of Nature* (1980), bahwa konservasi adalah

usaha manusia untuk memanfaatkan *biosphere* dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian, ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler* (Fandeli, 1995).

Prinsip ekowisata di Indonesia mengacu pada 5 prinsip dasar menurut (Meyers 2009), yaitu:

1. Pelestarian. Kegiatan wisata yang dihadirkan tidak bersifat merusak kelestarian alam dan kebudayaan lokal. Baik dari segi aktivitas maupun pengelolaannya.
2. Pendidikan. Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan seperti informasi mengenai keanekaragaman hayati serta adat istiadat masyarakat lokal. Hal ini diharapkan dapat mendorong para wisatawan untuk ikut menjaga kekayaan yang ada.
3. Pariwisata. Pariwisata merupakan aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dan motivasi bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Ekowisata harus mengandung unsur ini agar diterima pasar dan layak jual.
4. Ekonomi. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan keuntungan dan profit baik untuk pengelola maupun masyarakat setempat agar aktivitas ini dapat terus berjalan. Penghasilan yang didapat dari

ekowisata dapat didistribusikan untuk pelestarian tingkat lokal dan untuk pengembangan pengetahuan masyarakat setempat.

5. Partisipasi. Kegiatan wisata diarahkan pada keterlibatan langsung antara wisatawan, masyarakat lokal dan pengelola dalam melestarikan alam dan budaya lokal sehingga terjadi interaksi dan pertukaran informasi yang lebih cepat.

2.2 Wisata Gua

2.2.1 Definisi Gua

Menurut IUS (*International Union of Speleology*) dalam (Kete and Ramadhan 2016), gua merupakan suatu lubang alamiah di tanah atau lorong di bawah tanah yang dapat dimasuki oleh manusia. Menurut White dalam (Kete and Ramadhan 2016), gua adalah suatu lorong yang terbentuk secara alami dalam suatu batuan yang berperan sebagai saluran air yang menghubungkan antara titik masuk air berupa suatu aliran yang masuk ke dalam bawah permukaan dan titik keluar.

Gua merupakan salah satu contoh dari morfologi endokarst. Gua merupakan sebuah bentukan alami berupa ruangan karst yang terbentuk pada medan batu gamping di bawah tanah baik yang berdiri sendiri maupun saling terhubung dengan ruangan-ruangan lain sebagai hasil proses pelarutan oleh air maupun aktivitas geologi yang terjadi pada suatu daerah. Gua dapat dikembangkan menjadi berbagai macam pemanfaatan seperti wisata, penyimpanan air, pertambangan, dan habitat bagi makhluk hidup (Uca and Angriani 2018).

2.2.2 Jenis-Jenis Gua

Menurut Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2015), ada beberapa jenis-jenis gua. Berdasarkan materi pembentuknya, jenis-jenis gua yaitu:

- a. Gua lava, adalah gua yang terbentuk akibat aliran lava yang sudah mati, biasanya pada gunung yang tidak aktif lagi.
- b. Gua es, adalah gua yang terbentuk dari es yang mencair sebagian.
- c. Gua kapur, yaitu gua yang terbentuk oleh pelarutan air secara terus-menerus yang membentuk lorong.

- d. Gua fosil, yaitu gua kering dengan tidak ada air yang mengalir didalam gua.
- e. Gua basalt, yaitu proses pembentukan gua tanpa reaksi kimia, tetapi masih berhubungan dengan proses aliran magma yang keluar dari gunung api.
- f. Gua abrasi, yaitu gua yang terbentuk dari pengikisan atau abrasi yang terjadi pada batuan keras dan kompak pada tebing atau pantai dengan ombak besar.

Suhardjono (2012) menyatakan bahwa berdasarkan posisinya, gua dapat dibedakan menjadi gua horizontal dan vertikal. Akan tetapi, tidak jarang dapat dijumpai kombinasi posisi horizontal dan vertikal di dalam satu gua.

- a. Gua horizontal, merupakan tipe gua yang sangat umum ditemukan. Biasanya berupa lorong panjang dengan posisi horizontal atau mendatar, meskipun tidak tertutup kemungkinan setelah mencapai kedalaman tertentu lorong menjadi vertikal atau naik turun.
- b. Gua vertikal, disebut juga dengan luweng/sumuran. Secara umum, bentuknya seperti sumur dengan diameter lubang bervariasi, demikian juga kedalamannya.

2.2.3 Pengembangan Wisata Gua

Gua merupakan fenomena alamiah di bawah tanah yang banyak dijumpai pada daerah karst. Gua yang didalam perkembangannya menjadi salah satu obyek wisata yang diminati yaitu wisata minat khusus penelusuran gua. Gua merupakan salah satu ciri khas bawah permukaan karst yang memiliki nilai tinggi dan dapat dijadikan sebagai wisata minat khusus. Gua yang memiliki hiasan dinding (*ornament*) bagus, akan menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang berkunjung (Gita and Piyoto 2012).

Menurut (Amelia and Prasetyo 2020), dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan gua sebagai objek daya tarik wisata berkelanjutan, rekomendasi yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi dengan menetapkan satu otoritas pengelolaan objek wisata gua untuk mengatasi permasalahan dualisme pengelolaan.
2. Menyusun dokumen perencanaan (*masterplan*) pariwisata berkelanjutan serta memberikan arah pengembangan yang tepat sesuai dengan potensi gua, segmen wisatawan yang dituju, spasial, sumber daya manusia, manajemen kunjungan, manajemen bencana, termasuk rencana untuk meningkatkan kualitas kesehatan di kawasan wisata sebagai langkah preventif jika terjadi pandemi.
3. Memperluas jaringan kerjasama pengembangan pemasaran dan promosi objek daya tarik wisata melalui *digital marketing*.
4. Menjalinkan kerjasama dengan pihak investor atau swasta dalam pengembangan pemasaran dan peningkatan daya jual objek wisata.
5. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga akademik (perguruan tinggi yang kompeten di bidang pariwisata) dalam rangka peningkatan kualitas SDM melalui berbagai kegiatan seminar tentang pariwisata berkelanjutan, *workshop* meningkatkan abilitas pengelola dan masyarakat lokal terkait dengan *hospitality*, sertifikasi pemandu wisata khusus susur gua, dan sebagainya.
6. Menyusun indikator-indikator penilaian terkait pengawasan dan pengendalian terhadap dampak pariwisata.
7. Menyusun kuesioner atau melakukan *survey* untuk mengetahui kepuasan dan keluhan wisatawan sehingga dapat dilakukan tindak lanjut.

2.2.4 Dampak Wisata Gua

United Nation World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* sebagai aktifitas pariwisata yang sangat memperhatikan dampak secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan, pada masa sekarang hingga yang akan datang, untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan dan komunitas lokal (ILO 2012).

Wisata gua merupakan salah satu dari wujud pariwisata yang berkelanjutan dan memperkaya karakter geografis suatu tempat, lingkungan, warisan, estetika, budaya, dan kesejahteraan penghuninya (Okonkwo dkk, 2017). Aktivitas wisata yang berorientasi pada wisata rekreasional yang unik dan berkualitas menjadi konsep ideal, yakni sinergi antara aktivitas berwisata yang bertanggung jawab sehingga kelestarian lingkungan terjaga. Wisata gua memiliki kedudukan penting dalam industri pariwisata apabila dimanfaatkan dan dikembangkan dengan benar karena akan meningkatkan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan bagi masyarakat lokal. Konsep pengelolaan wisata berkelanjutan tentunya dapat terwujud dengan memahami dan mengaplikasikan peraturan perundangan yang berlaku (Amelia and Prasetyo 2020) .

Kesuksesan gua wisata menjadi pemantik bagi masyarakat di berbagai daerah di Indonesia untuk ikut serta mengembangkan gua-gua yang ada di sekitar mereka menjadi objek wisata. Banyak masyarakat menjadikan pengelolaan gua-gua wisata yang sudah ada sebelumnya menjadi model untuk ditiru. Padahal, dampak negatif dari pengembangan objek wisata terhadap keberlangsungan ekosistem gua di Indonesia belum banyak dievaluasi dan dipetakan. Gua merupakan salah satu ekosistem paling rentan yang ada di dunia. Di dalamnya, hidup berbagai macam biota yang memiliki fungsi ekologi penting dan bernilai ilmiah tinggi. Biota tersebut telah beradaptasi dalam skala ruang dan waktu sehingga mampu hidup di lingkungan gelap gulita dan kondisi ekstrim lainnya. Perubahan kondisi lingkungan akibat pengelolaan gua wisata yang tidak bijaksana dapat menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup biota-biota tersebut. Padahal, kelangsungan hidup biota di dalam gua berpengaruh terhadap kelangsungan hidup makhluk lainnya yang berada di luar gua (Kurniawan and Rahmadi 2019).

2.3 Wisata Berbasis Satwa Liar

Industri wisata berbasis satwa liar kini menjadi komponen penting dari pariwisata di seluruh dunia (Rodger, dkk 2009). Peningkatan pertumbuhan pariwisata saat ini menunjukkan adanya permintaan yang lebih besar untuk berinteraksi lebih dekat dengan satwa liar di habitat alaminya. Untuk memenuhi permintaan ini, ekowisata berbasis satwaliar menjadi salah satu alternatifnya

(Hardansyah 2009). Usaha pengembangan ekowisata sangat menguntungkan tidak hanya bagi pelaku bisnis dan pemerintah, tetapi bagi penduduk setempat dan lingkungannya (Baware dkk,2017).

Ekowisata satwa liar dinilai sangat menarik karena satwa liar mempunyai peranan yang unik dalam ekosistem (Yoeti 2000, Lukman 2004). Menurut Ramdhani (2008) peranan satwa liar dalam ekosistem antara lain (1) berperan dalam proses ekologi (sebagai penyeimbang rantai makanan dalam ekosistem), (2) membantu penyerbukan tanaman, khususnya tanaman yang mempunyai perbedaan antara posisi benang sari dan putik, (3) sebagai predator hama (serangga, tikus, dsb), dan (4) sebagai penyebar/agen bagi beberapa jenis tumbuhan dalam mendistribusikan bijinya.

2.4 Wisata Kelelawar

2.4.1 Definisi Kelelawar

Kelelawar merupakan satu-satunya mamalia yang dapat terbang dan digolongkan dalam bangsa *Chiroptera* yang berarti mempunyai “sayap tangan”, karena tubuh bagian depannya termodifikasi menjadi sayap. Sayap kelelawar merupakan perluasan tubuh yang berdaging, tidak berbulu dan terbentuk dari membran elastis berotot yang dinamakan *patagium*. Kelelawar merupakan jenis mamalia yang dapat berkembang biak dengan cara melahirkan anak. Ciri umum pada kelelawar yaitu mencari makan pada malam hari dan beristirahat pada siang hari, sehingga secara umum kelelawar dikatakan sebagai satwa nokturnal. Kelelawar memiliki kemampuan mendeteksi keadaan lingkungan sekitar menggunakan sistem sonar (frekuensi ultrasonik) dikenal dengan nama ekolokasi (Arjunari dkk, 2018).

Kelelawar merupakan hewan nokturnal, yaitu aktif pada malam hari yang dimulai dari terbenamnya matahari hingga subuh atau dikenal dengan istilah hewan *crepuscular*. Perilaku ini merupakan adaptasi dari bentuk sayapnya yang berupa selaput kulit tipis dan sangat rentan terkena sinar matahari, sehingga lebih banyak panas yang diserap daripada yang dikeluarkan. Selain itu, kelelawar juga mengalami adaptasi khusus berupa indera yang sangat mendukung aktivitas mereka

di malam hari, sehingga dapat mengurangi persaingan dengan hewan diurnal yang beraktivitas pada siang hari, misalnya burung (Prasetyo dkk, 2011).

2.4.2 Habitat dan Penyebaran

Kelelawar hidup pada berbagai tipe habitat seperti gua, hutan alami, hutan buatan dan perkebunan, terutama pada lokasi yang ternaungi dan lembab. Berbagai alternatif dipilih oleh kelelawar sebagai tempat bergelantung. Jenis-jenis kelelawar tertentu seperti kalong, codot dan beberapa jenis dari sub bangsa Megachiroptera memilih tempat bergelantung untuk tidur pada pohon-pohon besar, sedangkan beberapa jenis kelelawar dari sub bangsa Microchiroptera lebih memilih tempat berlindung pada lubang-lubang batang pohon, celah bambu, pohon mati, jalinan rotan/herba hingga langit-langit rumah pada pemukiman penduduk.

Indonesia memiliki keanekaragaman jenis kelelawar yang cukup tinggi, lebih dari 205 jenis kelelawar yang terdiri dari 72 jenis kelelawar pemakan buah (Megachi-roptera) dan 133 jenis kelelawar pemakan serangga (Microchiroptera), atau sekitar 21% dari jumlah jenis di dunia yang telah diketahui (Suyanto 2001).

2.4.3 Peran Terhadap Ekosistem

Kelelawar memiliki peran penting bagi kelangsungan ekologi maupun kehidupan manusia. Peranannya antara lain mambantu penyebaran biji dan penyerbuk bunga pada beberapa jenis tumbuhan, penghasil pupuk guano, dan sebagai sumber protein dan obat bagi beberapa masyarakat. Selain itu, kelelawar juga menjadi pengendali hama serangga yang dapat menimbulkan kerusakan di lahan pertanian, perkebunan, atau pun hutan (Kartono dkk, 2017).

Kelelawar memiliki peran penting dalam ekosistem (Prasetyo dkk, 2011) antara lain:

1. Pemencar biji tumbuh-tumbuhan hutan tropika. Perilaku makan kelelawar di atas pohon dan menjatuhkan sisa makanan berupa biji ke tanah serta didukung oleh kemampuan terbangnya yang jauh menyebabkan daya pencar biji-bijian juga jauh. Jenis-jenis tumbuhan yang potensial dipencarkan oleh kelelawar antara lain terung-terungan, cendana, beringin, karet, keluwih, jambu, duwet, sawo, srikaya dan kenari.

2. Sebagai penyerbuk bunga berbagai tumbuhan, termasuk tumbuhan bernilai ekonomi seperti durian, petai, aren, kaliandra, pisang, bakau dan kapuk randu. Kelelawar Megachiroptera, terutama pada Marga Pteropus sangat berperan penting dalam penyerbukan dan pemencaran biji.
3. Kelelawar Microchiroptera berperan penting sebagai pengendali populasi serangga, terutama serangga yang aktif pada malam hari seperti nyamuk, kumbang-kumbangan, ngengat dan sebagainya. (Suyanto 2001), menyatakan bahwa satu ekor kelelawar dapat memakan serangga hingga setengah bobot tubuhnya atau setara dengan 600 ekor serangga berukuran sebesar nyamuk dalam waktu satu jam.
4. Penghasil pupuk. Kotoran kelelawar yang ada di dalam gua berpotensi sebagai sumber pupuk kelas utama karena memiliki kandungan NPK (Nitrogen, Phosphor, Kalium) tinggi (Suyanto 2001).

2.4.4 Ancaman dan Status Konservasi Kelelawar

Menurut Suyanto (2001), beberapa jenis kelelawar telah dinyatakan punah dan jenis- jenis lainnya sedang mengalami proses menuju kepunahan. Salah satu penyebab utama penurunan populasi kelelawar adalah degradasi habitat. Banyak jenis kelelawar yang mencari makan di hutan hujan tropis dan menyesuaikan hidupnya dengan kondisi sekitarnya sehingga tidak mampu bertahan hidup di hutan yang telah ditebang atau di perkebunan.

Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam dan Sumber Daya Alam (IUCN) telah mengkategorikan spesies kelelawar yang diketahui dari yang paling tidak memprihatinkan hingga punah. Saat ini, lima spesies terdaftar sebagai punah dan 172 spesies terdaftar sebagai sangat terancam punah, terancam punah, atau rentan ancaman terhadap kelelawar yang dapat mempengaruhi populasi kelelawar termasuk penyakit, perusakan habitat, dan pembangunan turbin angin (Hoffmaster dkk, 2016). Persepsi bahwa kelelawar adalah hama yang harus diberantas dan merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi untuk diperdagangkan menyebabkan populasinya terus berkurang karena diburu (ICRAF 2012).

Ancaman lain yang saat ini mengancam keberadaan kelelawar adalah adanya pandemi Covid-19, kelelawar *Rhinolophus* ditemukan memiliki antibodi anti-SARSCoV yang menunjukkan kelelawar sebagai sumber replikasi virus (Janosik 2020). Informasi yang beredar tersebut menyebabkan keberadaan kelelawar semakin terancam.

2.4.5 Pengembangan Wisata Kelelawar

Rekreasi melihat kelelawar atau wisata kelelawar memiliki nilai ekonomi yang substansial di Amerika Serikat contohnya dapat menghasilkan sekitar 6,5 juta USD per tahun dari 242.000 turis yang melihat kelelawar dari seluruh Amerika dan sekitarnya (Bagstad and Wiederholt 2013). Sedangkan di Malaysia dengan menonton *flying fox* dapat menunjukkan bukti potensi wisata satwa liar sebagai alat konservasi, yang mana dengan wisata tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan membangkitkan sikap positif terhadap kelelawar (Roslan dkk., 2017).

2.5 Kontribusi Wisata Gua dan Kelelawar terhadap Konservasi

Ekosistem karst memiliki ekosistem yang unik dan khas. Keunikan tersebut menjadikan daya tarik untuk kegiatan wisata. Bentang alam yang paling diminati dari kawasan karst adalah gua. Salah satu potensi gua yang belum banyak dikembangkan sebagai objek wisata gua namun mempunyai nilai bagi pendidikan konservasi adalah fauna gua. Ekosistem gua yang terisolir menyebabkan fauna yang mendiaminya telah beradaptasi dengan lingkungan gua selama kurun waktu yang cukup lama (Gunawan dkk, 2011). Kelelawar merupakan hewan mamalia yang hidup dan dapat beradaptasi di dalam gua (Huzair 2020). Fauna gua memiliki peran penting dalam ekosistem gua maka dari itu fauna gua perlu dilestarikan. Pelestarian fauna gua salah satunya dengan pendidikan konservasi. Pendidikan konservasi bisa diberikan lewat kegiatan ekowisata. Dalam kegiatannya, harus mengandung unsur pendidikan. Sehingga, diharapkan pengunjung memiliki kesadaran kepada akan pentingnya menjaga ekosistem gua yang sangat berharga ini (Gunawan dkk, 2011).

2.6 Persepsi Masyarakat

2.6.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu atau sebuah proses saat individu mengatur dan menginterprestasikan kesan-kesan sensorik mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Menyampaikan persepsi harus berkaitan dengan menimbulkan objek stimulus yang mengenai alat indera yang merupakan alat untuk menerima stimulus. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi (Haikal 2020).

2.6.2 Jenis- Jenis Persepsi

Menurut Irwanto (2002), setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan.
- b. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan.

2.6.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

1. Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Semakin tua umur, seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan koping pengetahuan yang diperoleh (Nursalam, 2003). Usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan semakin cukup umur, tingkat

kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam dan Patriani, 2001).

2. Pendidikan

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Masyarakat yang sibuk bekerja hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat, memperoleh pengetahuan yang baik tentang suatu hal sehingga lebih mengerti dan akhirnya mempersepsikan sesuatu itu positif (Notoatmodjo 2003).

4. Suku

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi (Sarlito 2010).

5. Gender

Gender adalah konsep kultural yang berupaya memuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Sarwono 2010).

2.6.4 Persepsi Masyarakat

Pengetahuan tentang persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata, termasuk dampaknya perlu diketahui karena masyarakat adalah salah satu penentu keberlanjutan ekowisata di masa depan (Pipinos and Fokiali 2009). Menurut (Lawton and Weaver 2015), hal tersebut disebabkan karena persepsi masyarakat merupakan input penting dalam proses perencanaan dan pengelolaan program sehingga pengelola dapat memaksimalkan manfaat ekowisata. Dampak positif yang diterima oleh masyarakat selanjutnya akan mampu menumbuhkan kesadaran mereka tentang pentingnya ekowisata atau wisata yang berkelanjutan (Muresan dkk., 2016).

Persepsi masyarakat terkait satwa liar sangat penting dalam rencana pengelolaan ekowisata satwa liar karena masyarakat adalah pelaku utama yang dapat menjadi sumberdaya potensial sekaligus ancaman terhadap kelestarian kawasan dan satwa liar (Firnanda dkk, 2020).